

I/KP

# Korupsi dan Semangat Pengasuhan

Oleh ASEP SUMARYANA

Mukup mengejutkan jika dari Sabang sampai Merauke telah terjerumus korupsi (Kompas, 2008). Artinya, tindakan produktif tersebut melekat erat dengan kehidupan bangsa yang mengingkari Ketuhanan Yang Esa.

Mungkin ada jati diri bangsa runtur dan tergusur sejalan dengan semaraknya infiltrasi budaya asing ke dalamnya. Rasa malu bergeser, dari malu jika tidak memiliki jati diri asli ke arah malu jika tidak mampu mengikuti arus globalisasi. Dampaknya, korupsi tidak lagi dianggap sebagai gambaran nama baik, selama ada segudang dana untuk memenuhinya.

Artinya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kejaksaan, dan pengawasan daerah di daerah, dan swadaya masyarakat "corruption watch", dan setumpuk peraturan tidak membuat korupsi semakin tipis. Lama-lama koruptor semakin banyak menguhuni penitipada preman. Fasilitasnya semakin semakin lengkap. Selain itu, koruptor juga memerikan penghargaan Museum Rekor Indonesia. Mungkin ke depannya dipersiapkan "wisata korupsi" yang lengkap dengan hotel berbintang, mal, dan supermal. Jadi penjara menjadi "jenjang sukses" yang harus dilalui seorang yang "sukses".

Artinya lembaga pengawasan formal bisa jadi membuat pelajaran jadi imun sehingga tidak efektif dan tidak menimbulkan efek. Barangkali institusi kultur perlu dibangun dengan sistem oleh tokoh budaya lokal. Mungkin bisa lebih efektif ketika perbuatan selalu dikaitkan dengan polisi, jaksa, pengadilan, penjara.

Artinya institusi semacam itu artinya lembaga formal akan mengabaikan wibawa, apalagi terdapat hukum yang juga terlibat. Saat perlawanan tersangka cenderung menguat dan berujung sampai kesalahan di peradilan. Artinya, kalah-menang menjadi acuan. Bisa saja yang salah menang bebas, sementara yang benar mendekam di hotel prodeo. Artinya tergantung kemampuan membela diri, menunjukkan



DICKY

bukti, dan membuktikan alibi.

## Ramuan lokal

Kondisi seperti itu tampaknya tidak memberikan pendidikan moral yang baik bagi generasi anak bangsa, atau barangkali konsep "pengawasan" telah demikian mendalam dipahami masyarakat yang menikmati pendidikan tinggi. Konsep yang menempatkan pengawas dengan yang diawasi berada pada kutub berbeda, lengkap dengan perbedaan kepentingan yang merupakan produk Barat yang diadopsi mentah-mentah. Perlu ada "ramuan" lokal yang menjadi jati diri bangsa. Dengan demikian, bukan saja malu berbuat khianat terhadap jabatan dan rakyat, melainkan juga ada rasa takut terhadap hukuman yang kelak masyarakat dan Tuhan berikan.

Bisa jadi ramuan lokal tersebut adalah "pengasuhan". Kata ini sempat rusak tatkala muncul kasus Cliff Muntu di IPDN dan kemudian di STIP. Dalam pemahaman masyarakat Sunda, pengasuhan harus didasarkan oleh kasih sayang untuk menuju kecerdasan yang diasuhinya. Oleh sebab itu, pengasuh mesti memiliki kebijaksanaan, wawasan, dan teladan. Kedua belah pihak berada dalam satu kubu yang tanpa batas.

Mengasuh berarti mengawal dan menjaga. Tidak ada sakit hati ketika pengasuh menegur atau melakukan kekerasan fisik terhadap asuhannya karena dilakukan dengan kasih sayang, penuh lilingeran, dan tanpa kebencian. Tidak ada rasa malu atau gengsi bila asuhannya berterus terang kepada pengasuh, termasuk kritik dan saran. Pada kesempatan itu pengasuh bisa memberikan pendidikan yang bijak dan dapat diterima oleh

akal dan perasaannya.

Pengasuhan berangkat dari keluarga. Anak yang sedang *tutur munding* mencontoh apa yang diucapkan dan diperlakukan orangtuanya. Rasa ingin tahu diapresiasi dengan positif sehingga terus berkembang semakin dalam dan jauh. Anak semakin cerdas dan kritis. Bisa jadi tatkala kemampuan berhitung sudah mulai bagus, anak akan sampai pula pada pertanyaan yang berkaitan dengan penghasilan orangtua.

Demikian halnya tatkala kemampuan mengomparasikan sudah bagus, bisa jadi anak akan membandingkan penghasilan orangtua dengan orang lain yang setara. Dalam kaitan inilah, kemampuan orangtua menjelaskan harus cerdas dan mendidik. Tatkala banyak anak bangsa dengan kemampuan orangtua memiliki harta benda yang tidak sebanding dengan pekerjaannya, bisa dipastikan aspek pendidikan di dalamnya kurang.

## Rakyat-pejabat

Tatkala konsepsi pengasuhan ditarik lebih luas, rakyat pun bisa saling asuh dengan pejabat. Demikian halnya sesama pegawai, jemaah dengan ulama, bahkan murid dengan guru. *Watawa saubilhaq* dan *watawa saubissobr* tampaknya relevan dengan semangat pengasuhan. Menguatnya pengasuhan bisa membuat pejabat malu melanggar aturan, apalagi jual-beli kebijakan.

Dorongan melakukan korupsi dari rumah akan menipis tatkala pengasuhan berkembang sehat dan dinamis. Timbul sikap, antara lain, tidak malu memiliki suami ataupun bapak pejabat yang kere, atau tidak malu pula ke kantor naik

sepeda, seperti dilakukan Sekretaris Daerah Kota Bandung saat dilantik menjadi Pelaksana Tugas Wali Kota Bandung. Barangkali dalam pengasuhan akan terjadi interaksi nalar dan emosi untuk saling membesarkan jiwa dan memperkaya perasaan.

Keberhasilan menjadi pejabat bukan lagi diukur oleh tumpah ruahnya harta, tetapi bertumpu pada kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan dukungan masyarakat, pengasuhan akan menyeleksi calon pejabat yang benar-benar siap dan amanah, guru yang angkuh melepuh, dan ustadz *sompral* semakin merana.

Mungkin "asuh" mulai harus dilirik bersama. Kekayaan pejabat dapat didiskusikan terbuka dalam keluarga agar terhindar dari perbuatan tercela. Jika hartanya tidak logis, keluarga dapat menegur dengan bijak. Keluarga dapat menolak pemberian hasil korupsi saudaranya. Anak dan istri perlu menolak dinikmati dari perbuatan tercela.

Masyarakat sekitar perlu menolak menghormati pejabat seperti itu dan menghentikan perbuatan dosanya. Pengasuhan akan mengurangi kelicikan hidup birokrat, bukan lantaran takut terhadap kejaksaan atau KPK, melainkan lebih malu pada diri sendiri dan takut pada sanksi sosial yang ditumbuhkembangkan.

Sudah waktunya mengubah paradigma, dari pengawasan ke pengasuhan. Bisa jadi maraknya korupsi lantaran pengasuhan tidak berjalan sehingga merapuhkan moral dan mental pejuang yang kita miliki, atau mungkin materialisme sudah demikian mendarah daging dalam kehidupan banyak orang. Perlu kebersamaan untuk menegakkan pengasuhan agar yang kaya tidak semakin kaya, yang miskin tidak semakin terpuruk.

Tugas pemerintah membangun semangat tersebut melalui jalur pendidikan agar sekolah tidak bergeser menjadi industri karena di situ lah ajang pembinaan moral dan mental bersama masyarakat dan keluarga. Budayawan juga perlu memikirkan pola efektif untuk membangun karakter masyarakat yang tidak silau oleh materi. Agama perlu mengubah metode dakwah agar tidak dianggap kuno oleh umatnya. Marilah kita *paheuyek-heuyek leungeun*, jangan sampai *pagirang-girang tampian*.

ASEP SUMARYANA  
Dosen Administrasi Negara  
FISIP dan  
Sekretaris LP3AN Unpad